



PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN *MESSY PLAY*

Oleh :

Kinaya Alida Yulia
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
Indonesia
e-mail: kinayaalida@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.17509/edukids.v21i2.71647>

Abstrak: Penelitian ini akan membahas mengenai upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan messy play. Hal tersebut didasari karena muncul permasalahan motorik halus dimana anak belum bisa melakukan kegiatan koordinasi mata dan tangan dengan baik, serta anak merasa enggan untuk memegang benda yang bertekstur lengket. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat menstimulasi motorik halus anak. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan messy play. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) pada anak kelompok A di TK Islam Baiturrahim, Kota Tangerang Selatan. Jumlah partisipan penelitian sebanyak 12 anak dengan usia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian yang diadaptasi dari Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 pada lingkup perkembangan fisik-motorik bagian motorik halus. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus dengan empat tindakan. Kondisi awal keterampilan motorik halus anak tergolong rendah, yakni 83,3% anak berada dalam kategori Belum Berkembang (BB). Setelah diberikan tindakan kegiatan messy play, keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan sebanyak 83,3% anak berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat direkomendasikan bahwa kegiatan messy play dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Kata kunci: Pendidikan anak usia dini, keterampilan motorik halus, messy play

Abstract: This research will discuss efforts to improve fine motor skills of early childhood through messy play activities. This is based on the emergence of fine motor problems where children cannot carry out eye and hand coordination activities well, and children rejected to hold objects with a sticky texture. Therefore, we need a learning activity that can stimulate children's fine motor skills. The aim of this research is to improve children's fine motor skills through messy play activities. The research method used was classroom action research (CAR) on group A children at

TK Islam Baiturrahim, South Tangerang City. The number of research participants was 12 children aged 4-5 years old. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. Research data was obtained using research instruments adapted from Minister of Education and Culture Regulation Number 137 of 2014 in the physical-motor development environment of the fine motor section. The study was conducted in two cycles with four actions. The initial condition of children's fine motor skills is classified as low, namely 83.3% of children are in the Undevelop category (BB). After being given messy play activities, children's fine motor skills increased by 83.3% of children who were in the Developing According to Expectations (BSH) category. Based on the results of this study, it can be recommended that messy play activities can be used as an effective learning method to improve children's fine motor skills.

Keywords: *Early childhood education, fine motor skill, messy play*

Copyright (c) 2024 Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

Received 28 Juni 2024, Accepted 1 Juli 2024, Published 16 Juli 2024

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki berbagai macam program perkembangan seperti yang tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD, diantaranya ada perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial-emosional, perkembangan seni, dan perkembangan nilai agama dan moral.

Hurlock (2013) keterampilan motorik halus merupakan kemampuan individu dalam penggunaan otot-otot halus yang melibatkan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan motorik halus anak juga berhubungan dengan sensorimotor, Syarifin (2017) berpendapat karena dalam setiap kegiatannya melibatkan indera penglihatan, pendengaran dan peraba untuk menangkap informasi sehingga bermanfaat untuk anak saat melakukan aktivitas bermain.

Keterampilan motorik halus setiap anak berbeda, ada anak yang perkembangan motorik halusnya lambat dan ada juga yang cepat. Oleh karena itu, anak memerlukan bimbingan dan kesempatan mengeksplorasi kegiatan motorik halus agar perkembangan motorik halus anak optimal. Hal tersebut sejalan dengan Aulina (2017) yang berpendapat bahwa faktor penyebab anak belum optimal saat kegiatan motorik halus adalah kurangnya rangsangan motorik halus baik di lingkungan sekolah atau di rumah sehingga diperlukan stimulasi yang tepat untuk anak.

Berdasarkan hasil pengamatan di lembaga pendidikan anak usia dini TK Islam Baiturrahim bahwa anak kelompok A masih memiliki masalah pada perkembangan motorik halus. Subjek penelitian yang akan diteliti berjumlah 12 anak. Permasalahan motorik halus pada kelompok A yakni belum mampunya anak dalam mengkoordinasi mata dan tangan

saat melakukan kegiatan tertentu secara optimal. Hal ini terlihat saat anak masih belum optimal saat menggunakan sendok saat makan, merapikan mainan ke dalam keranjang dan memegang alat tulis. Selain itu, ada beberapa anak yang belum mampu memegang suatu benda yang memiliki tekstur lengket atau berlendir. Anak masih merasa geli dan tidak nyaman saat menggunakan lem pada kegiatan menempel. Faktor penyebabnya adalah kurangnya stimulasi motorik halus anak oleh guru di sekolah akibat kurang variatifnya kegiatan pembelajaran serta kurangnya peran orang tua dalam menumbuhkan rasa percaya dan mandiri pada anak.

Dalam penelitian terdahulu, permasalahan motorik halus juga menjadi faktor penelitian Rochmah pada tahun 2016 mengenai "Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Bermain Messy Play Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun". Penelitian dilakukan dengan kegiatan kolase, menggambar, serta playdough. Hasil dari penelitian dengan metode penelitian tindakan kelas tersebut menyatakan bahwa dengan menggunakan messy play kecerdasan naturalis anak dalam menguasai dan memahami materi mengalami peningkatan.

Motorik halus anak usia dini dapat distimulasi dengan berbagai macam kegiatan yang menggunakan otot kecil salah satunya *messy play*. Duffy (2007) *Messy play* merupakan kegiatan bermain yang menekankan anak untuk mengeksplorasi secara aktif tentang alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Kegiatan *messy play* berkaitan erat dengan penggunaan otot-otot kecil dan sensorimotor yang dapat mengembangkan keterampilan motorik halus, dimana anak akan dapat melatih kontrol tubuh, ketenangan, keseimbangan, dan koordinasi mata-tangan. Beckerleg (2008) mengemukakan bahwa terdapat tipe-tipe dalam *messy play*, yaitu *making up rules*, *experimental play*, *non-directed*

play, *mirrored play*, dan *structured directed play*.

Messy play juga merupakan termasuk suatu kegiatan bermain lingkungan terapeutik karena menggunakan beberapa media seperti, pasir, air, cat, *playdough*, *gloop*, *gelli baff*, *clay*, potongan kertas, dan *shaving foam* (Case & Dalley, 1990; Hastings, 2013; Annisa & Suparno, 2018). Berdasarkan media dan bahan-bahan yang dapat digunakan dalam kegiatan *messy play*, anak akan belajar mengeksplorasi tekstur dan bentuk saat melakukan kegiatan serta anak akan belajar mengkoordinasikan indera mereka melalui sentuhan, bau, rasa, pendengaran, dan penglihatan. Oleh karena itu, kegiatan *messy play* akan membuat anak dan sekitarnya menjadi kotor karena penggunaan media yang menyebabkan ketidak rapihan saat di area bermain (Annisa & Suparno, 2018).

Messy play dapat mencakup berbagai jenis bahan, mulai dari yang alami hingga konvensional. Peneliti melihat dari dua penelitian terdahulu memfokuskan jenis bahan konvensional yang digunakan saat praktik seperti *play dough*, pasir, tanah, liat dan spons dimana bahan tersebut sudah terlalu sering digunakan sebagai bahan dalam penelitian. Selain itu, kegiatan yang dilakukan masih kurang mendefinisikan *messy play* dimana anak akan mengkesplor bahan yang digunakan hingga membuat anak berantakan.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode Penilaian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Elliot (dalam Sanjaya, 2016) Penelitian Tindakan Kelas adalah pengkajian situasi sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas suatu tindakan dengan melibatkan proses diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan mempelajari pengaruh yang ditimbulkan. Subjek penelitian yang dipilih adalah anak usia dini kelompok A

berjumlah 12 orang. Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Islam Baiturrahim, Kota Tangerang Selatan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 30 November 2023-8 Desember 2023. Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus Dimana dalam setiap siklus terdapat empat prosedur yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kualitatif yang peneliti dapatkan melalui penilaian observasi akan dirumuskan menjadi data kuantitatif untuk melihat peningkatan keterampilan motorik halus anak setelah diberikan tindakan. Menurut Arikunto (2007) untuk menghitung persentase jumlah anak yang terstimulasi keterampilan motorik halusnya dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Gambar 1 Rumus menghitung persentase

Keterangan :

P = Angka persentase

f = Jumlah anak yang memperoleh skor

N = Total jumlah anak dalam satu kelas

Untuk memberikan penilaian pada kategori peningkatan keterampilan motorik halus anak, maka dibuatlah rentang:

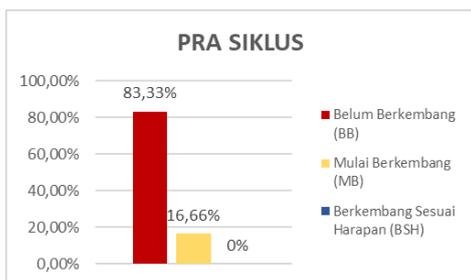
Jika anak memperoleh skor 10–16,6 masuk ke dalam kategori Belum berkembang (BB). Jika anak memperoleh skor 16,6–23,2 masuk ke dalam kategori Mulai berkembang (MB), dan jika anak memperoleh skor 23,2 – 30 masuk ke dalam kategori Berkembang sesuai harapan (BSH).

Kriteria keberhasilan penelitian ditandai dengan hasil mengenai perkembangan keterampilan motorik halus melalui kegiatan *messy play* berada

pada kriteria keberhasilan pada angka \geq 75% (baik). Indikator keberhasilan dari segi hasil belajar apabila terdapat 75% anak yang memperoleh skor minimal 23,2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Objektif Keterampilan Motorik Halus Anak Sebelum Kegiatan *Messy Play*



Gambar 2 Grafik Prasiklus

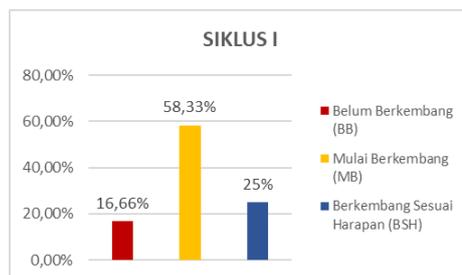
Setelah dilakukan observasi pra siklus perkembangan keterampilan motorik halus, 83,33% (10 anak) berada pada kategori Belum Berkembang dan 16,66% (2 anak) pada kategori Mulai Berkembang. Dalam hasil pra siklus menunjukkan keterampilan motorik halus anak masih tergolong rendah atau belum berkembang dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat pada saat kegiatan koordinasi mata dan tangan seperti menuang benda ke dalam wadah, memindahkan benda dengan alat, dan mengaduk benda menggunakan alat atau tangan, anak masih melakukan hal tersebut tanpa berhati-hati sehingga menumpahkan banyak bahan. Hal ini dikemukakan oleh Henderson dan Poeski (2006) bahwa anak masih memiliki keterbatasan keterampilan motorik halus karena masih kurangnya kegiatan koordinasi mata dan tangan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penyebab belum terlihatnya keterampilan motorik halus anak karena kurang bervariasinya kegiatan dan media untuk pembelajaran motorik halus. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil wawancara bersama guru kelas, yaitu:

Kegiatan yang pernah kami lakukan untuk motorik halus adalah seperti meremas kertas, menebalkan titik, bermain plastisin, menggunting, serta menempel (Wawancara, 1 Desember 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan media pada saat kegiatan motorik halus di sekolah hanya menggunakan kertas, alat tulis, plastisin dan gunting. Media yang digunakan hanya media kering konvensional yang mudah ditemukan. Hal ini merupakan suatu kesempatan bagi peneliti untuk menggunakan media yang berbeda, sesuai dengan pendapat Hamalik (2005) bahwa media pembelajaran dapat menumbuhkan sikap positif terhadap proses belajar yang dapat meningkatkan kualitas hasil belajar anak. Media yang bervariasi mampu mempermudah kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan konsentrasi, mengembangkan keterampilan multisensori, dan meningkatkan pemahaman belajar anak.

Penerapan Kegiatan *Messy Play* untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini

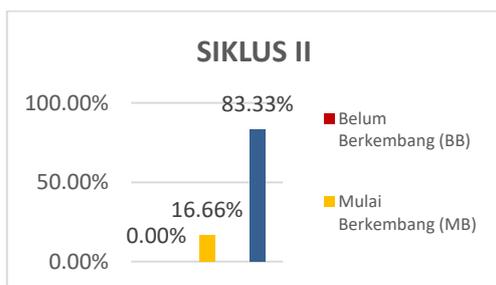


Gambar 3 Grafik Siklus I

Berdasarkan hasil observasi Siklus I terhadap keterampilan motorik halus anak, dapat terlihat bahwa implementasi kegiatan *messy play* membantu peningkatan keterampilan motorik halus anak. Melalui pengamatan indikator penilaian terlihat peningkatan pada tindakan II, dimana pada kriteria Belum

Berkembang (BB) dari 75% menjadi 16,66%, untuk kriteria Mulai Berkembang (MB) dari 25% menjadi 58,33%, dan untuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dari 0% menjadi 25%.

Peningkatan terjadi akibat anak mulai percaya diri dengan kegiatan yang dilakukannya. Berbeda dengan tindakan sebelumnya, dimana anak masih merasa ragu terhadap kegiatan *messy play*. Sebagaimana yang dikemukakan Sa'Diyah (2017) bahwa hal tersebut disebabkan karena anak mengalami ketidaknyamanan atau kekhawatiran akan sesuatu yang baru mereka temukan sehingga kemampuan dan kemandirian anak terhambat akibat perasaan cemas tersebut.



Gambar 4 Grafik Siklus II

Berdasarkan hasil observasi mengenai upaya peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan *messy play* yang dilakukan selama proses pembelajaran pada Siklus II Tindakan I dan II, dapat terlihat peningkatan keterampilan motorik halus anak selama diimplementasikannya kegiatan *messy play*. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil grafik Siklus II Tindakan II dimana terdapat 0% anak yang masih Belum Berkembang (BB), 16,66% anak Mulai Berkembang (MB), dan 83,33% anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Melalui data yang tersedia dalam grafik menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak mengalami perkembangan yang signifikan pada setiap siklus. Penggunaan media *oobleck* dan

oatmeal dough menurut Jennings dan Holmwood (2020) dapat melatih konsep motorik anak karena anak menempatkan tangannya ke dalam benda tersebut sehingga tekstur benda akan terasa oleh indera peraba anak. Peningkatan keterampilan motorik halus anak pada kegiatan *messy play* juga disebabkan karena anak mendapatkan motivasi dari guru serta temannya yang juga turut membantu saat anak merasa kesulitan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Holfedler dan Schott (2014) dimana perkembangan keterampilan motorik yang optimal dapat dilihat jika lingkungan di sekitar satu individu menyediakan rangsangan fisik dan kesempatan bergerak. Berdasarkan hasil refleksi bersama guru kelas, guru dan peneliti merasa cukup dengan hasil peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan *messy play* di TK Islam Baiturrahim. Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan *messy play* telah mengalami peningkatan.

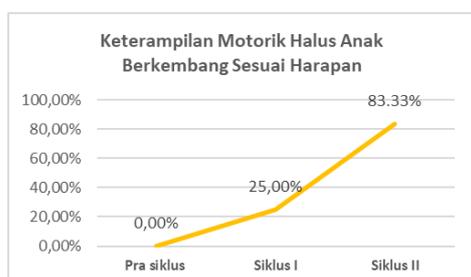
Bagian hasil dan pembahasan berisi uraian mengenai temuan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan harus berisi pemaknaan hasil dan perbandingan dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis.

Penggunaan tabel, gunakan hanya garis horizontal. Berikan nomor dan judul tabel di atasnya. Menunjukkan tabel jangan menggunakan kata-kata lokasi "di bawah" atau "di atas" atau sebagai berikut. Contoh pada tabel 1.

Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Setelah Penerapan Kegiatan Messy Play

Hasil penelitian mengenai peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan *messy play* di TK Islam Baiturrahim yang dilaksanakan sebanyak dua siklus menghasilkan kesimpulan bahwa

keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan yang positif dan signifikan dengan diterapkannya kegiatan *messy play*. Berdasarkan pengamatan, terdapat peningkatan yang sangat baik dari siklus 1 sampai dengan siklus 2. Peningkatan ini dapat dilihat dari semakin banyak anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), persentase pada kategori tersebut sebesar 83,33%.



Gambar 5 Grafik peningkatan keterampilan motorik halus anak

Pada dua siklus yang dilaksanakan, peningkatan yang signifikan terjadi pada siklus 2 yaitu dengan kebanyakan anak sudah mendapatkan skor tertinggi pada indikator penilaian menuang benda, menggenggam benda dengan tepat, memindahkan benda ke wadah menggunakan alat, mengaduk benda menggunakan alat dan tangan, dan menjemput benda. Berdasarkan hasil observasi siklus 2, 10 dari 12 anak sudah berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan, 2 dari 12 anak berada pada kategori Mulai Berkembang, dan tidak ada anak pada kategori Belum Berkembang. Keterampilan anak dalam kegiatan motorik halus sudah mengalami peningkatan yang baik.

Berdasarkan analisis sudut pandang peneliti, kegiatan *messy play* menghasilkan dampak positif terhadap keterampilan motorik halus anak. Pemilihan media yang digunakan menjadi salah satu keberhasilan pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan adonan/*dough* dan *oobleck*. Jennings dan Holmwood (2020) mengemukakan bahwa

oobleck dan *dough* dapat melatih konsep motorik anak karena anak menempatkan tangannya ke dalam benda tersebut sehingga tekstur benda akan terasa oleh indera peraba anak. Selain melatih motorik halus, media tersebut juga menstimulasi kreativitas anak sebagai bentuk mengekspresikan diri.

Peningkatan keterampilan motorik halus anak disebabkan oleh proses stimulus berkelanjutan yang menggunakan kemampuan tangan dalam kegiatan. Anak merasakan langsung media yang digunakan, menciptakan gerakan kecil pada tangan dan jari mereka sehingga keterampilan motorik halusnya terstimulus. Hal ini sejalan dengan pendapat Bundy dkk. (2002) yang mengemukakan bahwa manfaat dari *messy play* adalah meningkatnya kemampuan menggenggam dan mengontrol jari, serta kemampuan koordinasi mata dan tangan anak menjadi lebih optimal. Selain itu, Duffy (2007) mengemukakan bahwa kegiatan *messy play* bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak melalui tindakan dan gerakan, seperti melakukan koordinasi mata dan tangan dengan media yang digunakan. *Messy play* akan membuat anak mengeksplorasi sekaligus merasakan berbagai tekstur dengan menggunakan indera peraba, sehingga dapat membantu mengembangkan kemampuan otot kecil anak. Selain itu, kegiatan *messy play* dapat mendukung perkembangan rasa ingin tahu, inisiatif, fokus, dan ketekunan dalam diri anak.

Saat dilaksanakannya siklus kedua, anak sudah tidak ragu-ragu untuk melakukan kegiatan *messy play*. Kebanyakan anak langsung bereksplorasi dengan bahan yang digunakan serta anak sudah tidak merasa jijik atau geli dengan benda yang memiliki tekstur lengket. Hal ini membuktikan bahwa stimulasi secara berkelanjutan dapat membuat aspek perkembangan anak semakin optimal. Seperti hal yang dikemukakan Berk

(2013) bahwa pemberian stimulus secara kontinu dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, dimana aspek perkembangan yang distimulus tersebut akan membuat keterampilan maupun kemampuan anak mengalami peningkatan yang optimal.

Setelah penerapan messy play, terjadi banyak perubahan pada anak saat pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh guru kelas, yang mengatakan:

Setelah dilakukan kegiatan messy play, kegiatan ini ternyata dapat merangsang dan menumbuhkan rasa ingin tahu, imajinasi, dan anak berani bereksplorasi saat bermain. Ini juga bisa membuat mereka konsentrasi dalam melakukan sesuatu dan keterampilan motorik halus anak mengalami perkembangan (Wawancara, 7 Desember 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut, kegiatan pembelajaran yang menarik menjadi faktor utama keberhasilan penelitian. Pembelajaran bagi anak usia dini perlu untuk disusun semenarik mungkin agar anak tidak merasa bosan saat belajar. Menurut Sanjaya (2008) menyusun pembelajaran melalui proses perencanaan merupakan hal penting bagi guru untuk mengetahui cara pencapaian tujuan dan sasaran pembelajaran. Berhasil atau tidaknya pelaksanaan kegiatan bergantung pada seberapa baiknya perencanaan pembelajaran yang disusun, karena pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik tanpa ada perencanaan yang jelas dan terukur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan messy play untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak kelompok A TK Islam Baiturrahim memberikan dampak yang positif bagi kegiatan pembelajaran. Kegiatan messy play menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan di sekolah khususnya dalam stimulasi keterampilan motorik halus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Messy Play yang dilaksanakan di TK Islam Baiturrahim pada anak kelompok A, maka diperoleh kesimpulan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok A masih pada observasi prasiklus masuk ke dalam kategori belum berkembang. Anak belum mampu untuk melakukan kegiatan koordinasi mata dan tangan dengan baik, selain itu anak belum memahami bagaimana cara memanipulasi benda seperti mengepal, meremas, memilin, atau menjumput karena beberapa faktor, diantaranya karena pembelajaran di sekolah tidak memiliki fokus khusus pada motorik halus anak, kurangnya variasi media pembelajaran di sekolah serta kurangnya inovasi guru dalam menyusun pembelajaran.

Setelah penerapan kegiatan messy play, pada siklus I masih terdapat kekurangan, diantaranya anak masih belum memahami arahan dan instruksi sederhana saat kegiatan berlangsung sehingga hasil observasi anak saat kegiatan messy play belum begitu baik meskipun terdapat peningkatan. Pada siklus II, berdasarkan hasil observasi terlihat ada peningkatan yang signifikan yang bisa dilihat dari meningkatnya angka persentase anak yang mencapai kategori penilaian tertinggi. Peningkatan ini disebabkan karena anak sudah memahami konsep dari kegiatan yang dilakukan sehingga arahan yang diberikan guru dapat diikuti dengan baik oleh anak.

Peningkatan keterampilan motorik halus anak setelah penerapan kegiatan messy play dapat dilihat dalam hasil penelitian. Hasil dari 2 siklus dengan 4 tindakan menunjukkan bahwa 10 dari 12 anak masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Secara keseluruhan, berdasarkan hasil observasi, keterampilan motorik halus anak sudah berkembang dengan sangat

baik melalui kegiatan *messy play*. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan *messy play* dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak memberikan dampak yang positif bagi kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, A., & Suparno, S. (2018). Implementation of Messy Play to Improve Early Childhood's Intrapersonal Intelligence. The 2nd International Conference On Child-Friendly Education (ICCE) 2018.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi. (2009). Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Pratisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aulina, C. N. (2017). *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Beckerleg, T. (2008). *Fun With Messy Play: Ideas And Activities For Children With Special Needs*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Berk, L. E. (2013). *Child development*. Massachusetts: Pearson.
- Bundy, A.C., Lane, S.J. & Murray, E.A. (2002). *Sensory Integration Approach: Theory and Practice (2nd ed.)*. Philadelphia: F.A. Davis Company
- Duffy, B. (2007). *All About... Messy Play*. United Kingdom: Crown.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik. 2005. *Keterampilan Dasar Mengajar*. Malang: Fakultas Tarbiyah.
- Henderson dan Pehoski. (2006). *Hand Function in the Child Foundation For Remediation*. Edisi Kedua. Missouri: Mosby Inc.
- Holfelder, B., & Schott, N. (2014). Relationship of fundamental movement skills and physical activity in children and adolescents: *A systematic review*. *Psychology of Sport and Exercise*, 15(4), 382–391.
- Hurlock, E. (2013). *Child Development: Perkembangan Anak*. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga
- Jennings, Sue & Clive Holmwood. (2020). *Routledge Internasional Handbook of Play, Therapeutic Play and Play Theraphy*. London: Routledge.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD.
- Rochmah, L. I. (2016). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melelalui Bermain Messy Play Terhadap Anak Usia 5-6 Tahun. *JURNAL PEDAGOGIA*, 5(1).
- Sa'Diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat*, 16(1). 31-46, doi:10.15408/kordinat.v16i1.6453.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media.
- Syarifin A. (2017). Percepatan Perkembangan Kognitif Anak: Analisis Terhadap Kemungkinan dan Persoalannya. *Jurnal al-Bahtsu*, 2(1).